

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi bagi seseorang dalam menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain secara lisan maupun tulisan. Hal ini tidak akan pernah hilang dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu bahasa akan selalu melekat di dalam kehidupan masyarakat. Terkait dengan pernyataan tersebut Chaer (2012: 53) menjelaskan “ Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat”. Masyarakat terdiri dari berbagai macam status sosial, lingkungan, dan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal itu yang menyebabkan penggunaan bahasa yang sangat beragam dan bervariasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Chaer dan Agustina (2010 : 61),

Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Terdapat berbagai ragam atau variasi bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok manusia untuk berkomunikasi. Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu disebut *Gruppensprache*. Dalam bahasa Indonesia salah satu contoh variasi bahasa adalah Sosiolek yang penuturnya meliputi

kelompok usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan oleh Warsiman (2014: 34) “Masalah-masalah yang dikaji dalam Sosiolek sangat luas, meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dan sebagainya”. Kemudian contoh bahasa dari kelompok usia adalah bahasa remaja. Terkait dengan pernyataan tersebut Warsiman (2014:34) menyatakan bahwa “Berdasarkan usia, variasi bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa kanak-kanak, bahasa remaja, bahasa orang dewasa, bahasa lansia dan sebagainya. Dalam bahasa Jerman salah satu contoh bahasa kelompok adalah *Jugendsprache*. Seperti pernyataan Reinke dalam Heringer (1994: 307) yaitu “*Ein Beispiel für eine Gruppensprache ist die Jugendsprache* “. Ia berpendapat bahwa salah satu contoh bahasa kelompok adalah *Jugendsprache*. *Jugendsprache* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan bahasa gaul, bahasa slang atau bahasa remaja. Seperti Elriyan (2019: 398) yang berpendapat “Namun tidak dipungkiri lagi bahwa bahasa slang adalah bahasa kaum remaja”.

Secara harfiah *Jugendsprache* berarti bahasa remaja atau bahasa yang biasa digunakan oleh para remaja dalam berkomunikasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *Jugendsprache* merupakan salah satu contoh dari ragam bahasa.

Rehder (2009:4) mengatakan bahwa,

*Jugendsprache ist das ein Jargon, ein (lexikalisches und phraseologisches) Register, eine Stilschicht, eine Varietät, ein Kommunikationsstil, ein Gemisch aus Alltags- bzw. Umgangssprache und Szenesprache, ein salopper, unkonventioneller, provokativer, spielerischer Sprachgebrauch.*

*Jugendsprache* merupakan suatu bahasa yang khas, daftar kata, gaya bahasa, variasi bahasa atau ragam bahasa dan juga campuran kata yang berasal dari

bahasa sehari-hari atau bahasa tidak resmi dan bahasa pertunjukan, bahasa yang santai, bahasa yang tidak umum, bahasa yang provokatif atau bahasa yang bersifat menghasut, serta penggunaan bahasa yang dianggap menyenangkan. Jadi *Jugendsprache* adalah suatu bahasa yang bersifat khas, tidak resmi, provokatif dan bahasa yang berasal dari bahasa sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari remaja sering mencampurkan bahasa mereka sendiri dengan bahasa yang mereka inginkan. Gross (2000: 8) mengatakan bahwa,

*Jugendsprache setzt sich aus verschiedenen jugendlichen Sprechweisen zusammen. Demnach sollte von ihr im Plural gesprochen werden, jedoch unter Vorbehalt, da unter Sprache ein Zeichengefüge mit einer eigener Grammatik und ein differenzierter Wortschatz mit normativer Geltung verstanden wird.*

*Jugendsprache* terdiri dari berbagai macam gaya bicara remaja, yang digunakan dalam kelompoknya namun dengan persyaratan yang biasanya meliputi struktur gramatik dan kosakata yang berbeda dengan bahasa baku yang ada pada umumnya. Hal ini bisa dapat dilihat pada penggunaan penyederhanaan kata yang dikemukakan oleh Schmid (2010: 66) yaitu '*Behindi*' yang merupakan bentuk penyingkatan dari kata '*Behinderte*' yang berarti 'orang cacat'. Kemudian Schmid (2010: 66) memberikan contoh lain yaitu '*Spasti*' yang berasal dari kata '*Spastiker*' yang mempunyai arti orang yang menderita penyakit kejang.

*Jugendsprache* merupakan bahasa yang menarik untuk diteliti, karena dalam kehidupan sehari-hari para remaja dengan bebas menggunakan bahasa yang mereka ciptakan sendiri dan mencampurkan dengan bahasa yang mereka inginkan untuk berkomunikasi dengan sesama remaja. Ehmann (2001: 9) memberikan

contoh penggunaan bahasa yang bebas sebagai salah satu ciri dari *Jugendsprache* yaitu ‘*zero Problemo*’ yang berarti ‘semua terkendali’ atau ‘tidak ada masalah’.

Kata tersebut merupakan pembentukan kata baru sekaligus pencampuran dengan bahasa yang mereka inginkan yaitu dari bahasa Inggris ‘*zero*’ yang mempunyai arti ‘nol’ dan ‘*problem*’ yang berarti masalah. Agar terdengar lebih serasi dalam pelafalan, kemudian ditambahkan akhiran –o pada *problem* menjadi *problemo*.

Remaja sering menggunakan *Jugendsprache* sebagai bahasa sehari-hari karena dianggap tidak kaku dan tidak rumit seperti bahasa baku yang ada pada umumnya, seperti yang dijelaskan oleh Neuland (2008: 44)

*Als typische Merkmale der Jugendsprache nannten die befragten Jugendlichen: lockerer als die Erwachsenensprache, Verwendung von Ausdrücken aus dem Englischen, rascher Wandel, Verwendung von provokativen Ausdrucksweisen und von Abkürzungen und unvollständigen Sätzen sowie Spiel mit Sprache.*

Menurut Neuland (2008:44) ciri khas dari *Jugendsprache* adalah bahasa yang tidak kaku seperti bahasa orang dewasa, penggunaan ungkapan-ungkapan dari bahasa Inggris, kosakata yang cepat berubah, penggunaan ungkapan dalam berbahasa yang provokatif dan juga penggunaan singkatan maupun penggunaan kalimat-kalimat yang tidak lengkap dan juga permainan bahasa.

*Jugendsprache* biasanya digunakan oleh remaja sebagai bahasa sehari-hari. Selain bisa dijumpai di dalam lingkungan remaja, *Jugendsprache* dapat juga ditemukan pada karya sastra, seperti komik. Komik merupakan salah satu media yang sangat menarik untuk dibaca karena lewat penyusunan gambar dan kata, suatu cerita bisa disampaikan dengan baik kepada pembacanya. Dapat kita jumpai bahwa terdapat banyak komik dengan tema kehidupan remaja. Komik yang

membahas kehidupan remaja tidak lepas dari bahasa yang digunakan oleh para remaja itu sendiri. Tidak hanya membahas tentang kehidupan mereka, namun bahasa yang digunakan juga mengandung *Jugendsprache*. *Jugendsprache* itu sendiri bisa dilihat pada kamus, contohnya pada kamus *Lexikon der Jugendsprache* dan *Duden*.

Salah satu komik tentang kehidupan remaja adalah komik *Huck Finn* karya Olivia Vieweg. Komik ini merupakan adaptasi dari novel *The adventure of Huckleberry Finn* karya Mark Twain, yang merupakan karyanya yang paling terkenal. Komik ini bercerita tentang kisah seorang anak piatu yang merasa tidak puas dan tidak bebas akan hidup yang ia jalani meskipun mempunyai teman dan ibu angkat yang baik. Hal itu membuat ia kabur dari rumah dan bertemu dengan seorang remaja lain yang ternyata sedang melakukan hal serupa. Merasa mempunyai misi yang sama mereka pun memulai petualangan. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam komik ini sebagian besar terdiri dari remaja. Dengan banyaknya tokoh remaja dalam komik tersebut penggunaan *Jugendsprache* pun tersebut bisa terlihat. Oleh karena itu, komik ini dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan ciri-ciri *Jugendsprache* melalui semua kata, frasa dan kalimat dalam komik *Huck Finn* karya Olivia Vieweg.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah *Jugendsprache* pada komik *Huck Finn* karya Olivia Vieweg.

## **C. Perumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Ciri-ciri *Jugendsprache* apa saja yang terdapat pada komik *Huck Finn* karya Olivia Vieweg?

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis :

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi kajian linguistik dalam bidang sociolinguistik, khususnya *Jugendsprache*.

Manfaat Praktis :

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi kepada pembelajar bahasa Jerman tentang ciri-ciri dan penggunaan *Jugendsprache* di dalam komik remaja.